

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepercayaan yang didasari oleh nilai-nilai yang berkembang dalam budaya masyarakat Indonesia tentang betapa pentingnya merawat plasenta yang dipandang sebagai saudara bayi yang baru lahir diyakini sebagai proses awal terkait pembentukan karakter bagi si bayi. Perlakuan khusus terhadap plasenta (*ari-ari*) di berbagai daerah seperti di Bali, Jawa, dan NTT menunjukkan bahwa adanya keinginan orang tua (keluarga) agar bayi tersebut tumbuh dan berkembang secara baik, dalam arti sehat secara fisik (lahir) berkembang secara kejiwaan (*psycologis*) dan bahkan memiliki dasar spiritualitas yang benar menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut nantinya dapat menunjukkan sikap-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut, pertumbuhannya sehat, menunjukkan perilaku rajin, pintar, dan memiliki pandangan tajam. Semua sikap-perilaku yang diharapkan tersebut merujuk pada beberapa karakter bangsa Indonesia¹. Seturut dengan idealita yang hendak dicapai dan diwujudkan, kini dunia kedokteran khususnya para penekun **obstetri** dan **ginekologi (Obgin)**, sangat serius dalam memberikan perlakuan khusus terhadap plasenta (*ari-ari*) bayi yang baru lahir. Proses persalinan ibu hamil, kini memasuki episode yang termasuk baru dan unik, sebab proses kelahiran tidak

¹ Murty Magda and Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life," in *ASEAN-Turkey ASLI Conferences on Quality of Life* (Jakarta, 2016), 244–52.

semata berkonsentarsi dan berurusan dengan penanganan secara cermat sesuai prosedur operasional standar (POS) bagaimana bayi ditangani dalam persalinan, namun juga termasuk POS penanganan si Ibu yang sedang melakukan persalinan, dan bahkan juga bagaimana plasenta ditangani dengan kecermatan yang tidak kalah pentingnya dengan penanganan bayi dan ibunya². Artinya kini dan ke depan ranah penanganan persalinan menurut sudut pandang obstetri dan ginekologi, satu paket yang mencakup penanganan si Ibu yang sedang melakukan persalinan, penanganan bayi yang sedang dalam proses kelahiran, dan juga penanganan plasenta.

Dunia kedokteran dan medis di Indonesia termasuk bidang *obstetri* dan *ginekologi*, sudah menunjukkan kemajuan yang pesat, termasuk juga dalam proses persalinan. Saat ini ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang membuat informasi seakan ada dalam arena *borderless*, maka tidak sedikit kemajuan-kemajuan di belahan dunia tertentu sangat cepat menghela kemajuan di negara lain termasuk di Indonesia dan begitu sebaliknya³. Terkait dengan itu inovasi dan variasi metode persalinanpun berkembang dengan amat pesat. Semua ini terjadi disamping dihela oleh kepentingan untuk menawarkan keyakinan tentang kenyamanan bagi ibu-ibu yang akan melahirkan, inovasi dan variasi inipun ditawarkan sebagai sebuah pemutakhiran *safety process*, agar apa yang di masa lalu disebut dengan *phobia* persalinan dikalangan Ibu-ibu, kini justru dapat diubah pola-pikirnya bahwa melahirkan adalah proses yang **menggenapi** keutamaan perempuan sebagai calon Ibu. Kata

² Lia Ratnasari et al., "Pengaruh Persalinan Lotus Birth Terhadap Lama Pelepasan Plasenta, Lama Pelepasan Tali Pusat dan Keberhasilan," *Jurnal Kebidanan* V, no. 02 (2013): 46–56.

³ Xi Vivien Wu et al., "A Web-Based Clinical Pedagogy Program to Enhance Registered Nurse Preceptors' Teaching Competencies – An Innovative Process of Development and Pilot Program Evaluation," *Nurse Education Today* 84 (2020).

menggenapi sangaja dicetak tebal untuk menandakan konseptualisasi bahwa keutamaan perempuan justru akan tercipta manakala yang bersangkutan pernah melahirkan. Sebab jika tidak pernah melahirkan sejatinya perempuan tidak pernah menyandang status **IBU** yang sesungguhnya. Dengan kata lain, inilah sisi keutamaan perempuan dibandingkan kaum lak-laki. Sehingga di kalangan masyarakat Bali kita mengenal berbagai aforisma “sorga terletak di telapak kaki ibu”; diantara lima jari yang ada di tangan kita, dikenal nama Ibu Jari (bukan Bapak Jari); begitupun tanah tempat kita hidup dalam bahasa bali disebut “Ibu Pertiwi”. Semua ini merupakan bentuk pemuliaan atas eksistensi perempuan yang berstatus sebagai Ibu⁴

Terkait dengan tiga ranah yang menjadi paket persalinan, yakni penanganan atas si Ibu yang melahirkan, penanganan atas bayi yang baru lahir, dan penanganan atas plasenta, kini beberapa rumah sakit dan klinik bersalin di Indonesia, sejak beberapa tahun belakangan sudah mulai menawarkan metode persalinan yang melingkupi satu paket dengan tiga ranah tersebut di atas, yang dikenal dengan istilah *Lotus Birth*. *Lotus birth* adalah metode persalinan yang tidak dilakukan penjepitan dan pemotongan tali pusat, sehingga tali pusat dibiarkan bersama bayi dan tersambung dengan plasenta, sampai tali pusat tersebut kering dan terlepas dengan sendirinya⁵. Metode persalinan ini diklaim bisa meningkatkan aliran volume darah dari ibu ke bayi, sehingga bisa mencegah

⁴ Pinky Saptandari, “Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi,” *BioKultur* 2, no. 1 (2013): 53–71.

⁵ İlknur Münevver Gönenç, Menekşe Nazlı Aker, and Emel Ay, “Qualitative Study on the Experience of Lotus Birth,” *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing* 48, no. 6 (2019): 645–53.

terjadinya anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir⁶. *Anatomic* memang dapat dipahami bahwa plasenta yang masih terhubung dengan bayi ketika persalinan sudah dilakukan, jelas memberikan akses mengalirnya darah dari si Ibu kepada bayinya. Aliran darah dengan berbagai kandungan nutrisi di dalamnya dapat menjadi semacam antibody yang istimewa bagi si bayi karena asupan darah dari si Ibu tidak terputus seperti dalam kasus tali pusat yang dipotong atau dijepit⁷. Selain daripada itu, proses mengeringnya tali pusat sampai dengan putus secara alami, merupakan proses natural yang kondisinya ditentukan oleh alam bukan pemutusan tali pusat karena buatan atau rekayasa.

Memang harus diakui bahwa metode persalinan *lotus birth* masih belum lazim dilakukan di Indonesia, termasuk di Bali. Hanya beberapa klinik bersalin yang menerapkan metode ini. Saat ini masih banyak pro dan kontra terkait metode persalinan tersebut⁸. Prokontra seperti ini sesungguhnya secara dialektis bisa dimengerti, sebab sebagaimana Sejatinya tesa-antitesa itu memang tradisi keilmuan yang patut dibudayakan agar sintesa yang diperoleh benar-benar sah⁹. Bukankah dalam tradisi keilmuan dialog yang dialogis demi menguji kesahihan sebuah tesa, menjadi patok baku kesahihan sebuah simpulan ilmiah.

Namun demikian, dan tanpa menganggap metode *lotus birth* ini merupakan sesuatu metode persalinan yang paling presisi, maka penelitian ini justru diniatkan sebagai *turning point* untuk menghelat dialektika yang panjang

⁶ Kimberly K. Monroe et al., "Lotus Birth: A Case Series Report on Umbilical Nonseverance," *Clinical Pediatrics* 58, no. 1 (2019): 88-94.

⁷ Evgenii A. Lekchnov et al., "Human Plasenta: Relative Content of Antibodies of Different Classes and Subclasses (IgG1-IgG4) Containing Lambda- and Kappa-Light Chains and Chimeric Lambda-Kappa-Immunoglobulins," *International Immunology* 27, no. 6 (2015).

⁸ Alessandro Bonsignore et al., "Medico-Legal Considerations on 'Lotus Birth' in the Italian Legislative Framework," *Italian Journal of Pediatrics* 45, no. 1 (2019): 4-9.

⁹ Berry Groisman, "What Is Dialectic? Some Remarks on Popper's Criticism," *The Journal of Philosophy* 26, no. 5 (2007): 113.

sesama ilmuwan yang relevan sehingga kadar presepsi *lotus birth* semakin bisa kita uji dari berbagai sudut pandang yang jernih. Praktik persalinan yang sudah mulai banyak dilakukan di berbagai belahan dunia seperti Amerika, Tibet, Cina Taipei dan sebagainya, memberi indikasi bahwa *lotus birth* adalah metode yang mulai diyakini memberi efek positif yang lebih tinggi. Dikenalnya *lotus birth* sebagai alternatif persalinan di lingkungan masyarakat Bali, sejatinya bermula dari praktik persalinan *lotus birth* yang dilakukan oleh seorang bidan profesional berkebangsaan Amerika Serikat di Bali¹⁰

Menurut Si Bidan, yang melakukan persalinan *lotus birth* tersebut, bahwa *lotus birth* memiliki efek medik yang sangat bermanfaat seperti mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir. Hasil kajian beberapa literatur mendeskripsikan manfaat lain metode persalinan *lotus birth* adalah: *pertama*, tidak memberikan peluang kuman untuk masuk ke dalam tubuh bayi melalui tali pusat karena membiarkan tali pusat tetap terhubung dengan bayi dan plasenta. *Kedua*, diyakini dapat menambah kekebalan tubuh pada bayi yang baru lahir karena asupan nutrisi melalui darah si Ibu tidak terputus kepada bayi. *Ketiga*, mengurangi perdarahan *intraventriculer* dan *enterocolitis nekrotik* pada bayi premature. *Keempat*, bayi mendapatkan lebih banyak darah yang mengandung oksigen, makanan dan antibodi sehingga memberikan waktu bagi tali pusat untuk terpisah dari bayi secara alamiah¹¹. Lebih jauh Mulyati (2014) melaporkan dalam penelitiannya bahwa proporsi ibu yang melahirkan dengan metode *lotus birth* di wilayah Jakarta timur sebesar 43,1%. Temuan lainnya bahwa ada peningkatan berat badan bayi yang dilahirkan dengan metoda *lotus birth* dengan rata-rata

¹⁰ Herlyssa, Sri Mulyati, and Rus Martini, "Perbedaan Pertumbuhan Bayi Baru Lahir Pada Metode Lotus Birth," *Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 2, no. 2 (2015): 1–9.

¹¹ *Ibid*, h.8

kenaikan berat badan sebesar 500-1000 gram pada bayi baru lahir dalam satu minggu pertama.

Dr. Sarah Buckley, ibu dari 3 anak dengan metode persalinan *lotus birth* mengatakan bahwa ketika tali pusat dipotong, akan menyebabkan *stress* pada bayi sehingga bayi menjadi trauma. Meskipun tali pusat pada dasarnya adalah bukan organ yang hidup, namun sebenarnya masih terjadi komunikasi dengan bayi. Informasi mengenai *lotus birth* ini juga terdapat dalam ajaran Budha, Hindu, Kristen serta Yahudi. Menurut Roesma dan Mulya, secara medis *delayed clamping or cutting of the umbilical cord* selama tiga jam saja dipercaya memberikan ekstra 30 mililiter darah dari plasenta, yang nutrisinya sebanding dengan 600 mililiter darah orang dewasa. Selain itu, sistem imun bayi mengalami tentangan besar saat baru dilahirkan. Membiarkan tali pusat terlepas secara alamiah akan menjaga volume darah dan membantu bayi terhindar dari berbagai penyakit pada masa mendatang.

Mungkin banyak yang bertanya-tanya, apa alasan beberapa ibu memilih metode persalinan *lotus birth*, karena metode ini adalah metode persalinan yang menerapkan konsep alamiah dengan mempercayai bahwa plasenta sudah menjadi bagian dari bayi selama sembilan bulan. Jika organ ini dipotong secara tiba-tiba seperti pada proses persalinan biasa, dinilai berisiko menimbulkan stres pada bayi. Oleh karena itu, dengan membiarkan tali pusat terlepas dengan sendirinya, maka ibu telah membiarkan buah hatinya terlahir ke dunia secara alami, *lotus birth* ini membantu bayi beradaptasi secara perlahan dengan dunia luar yang baru dikenalnya. Selain itu, ibu juga dapat memberikan kesempatan pada bayi untuk mengambil seluruh manfaat yang ada pada plasenta secara optimal.

Terdapat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bayi baru lahir yaitu faktor maternal dan neo-natal¹². Faktor maternal meliputi pemberian suplemen asam folat, pemberian suplemen mikronutrien, suplemen kalsium, suplemen kalori dan protein, pemberian zat besi dan asam folat, serta suplementasi yodium. Faktor neo-natal meliputi memperlambat penjepitan tali pusat (melalui persalinan *lotus birth*), sebagai proses inisiasi menyusui dini, pemberian vitamin K, suplementasi pertama vitamin A neonatal, metode kangguru dan kelainan kongenital¹³. Penundaan penjepitan dan pemotongan tali pusat pada metoda persalinan *lotus birth* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan bayi baru lahir. Penundaan penjepitan tali pusat dapat meningkatkan suplai zat besi sehingga mengurangi kejadian anemia sebesar 60% pada bayi, mengurangi perdarahan intraventrikuler sebesar 59% pada bayi prematur, mengurangi enterocolitis nekrotik sebesar 62% pada bayi premature, mengurangi sepsis, mengurangi kebutuhan transfusi darah pada bayi prematur¹⁴.

Penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja, yang mana di pada Klinik Bersalin Permata Bunda ini beralamat di Jalan Ngurah Rai, No. 55 Singaraja. Klinik Bersalin Permata Bunda merupakan salah satu Klinik yang menawarkan metode persalinan *lotus birth*. Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja sudah menjalankan proses persalinan *lotus birth* sejak tahun 2012 hingga saat ini. Telah ada sebanyak 67 persalinan (sekitar 3,56% dari 1.883 persalinan) yang memilih *lotus birth* hingga tahun 2017, yang tergabung dalam

¹² Ingan Ukur Tarigan, Tin Afifah, and Demsa Symbolon, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelayanan Bayi Di Indonesia: Pendekatan Analisis Multilevel," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 8, no. 1 (2017): 103–18.

¹³ Putu Junara Putra, "Insiden Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sepsis Neonatus Di RSUP Sanglah Denpasar," *Sari Pediatri* 14, no. 3 (2012): 205–10.

¹⁴ Courtney Steer-Massaró, "Neonatal Omphalitis After Lotus Birth," *Journal of Midwifery and Women's Health* 65, no. 2 (2020): 271–75.

keluarga *lotus birth* Permata Bunda. Belum ada data yang terdokumentasi secara ilmiah tentang jumlah ibu-ibu yang melahirkan secara *lotus birth* di Bali, maupun di Indonesia. Setelah 5 tahun pelaksanaan metode *lotus birth* yang bertepatan dengan HUT Klinik Bersalin Permata Bunda yang ke 5 dilakukan acara reuni pada tanggal 5 Juni 2017 di Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja. Pada saat acara tersebut dilakukan testimoni yang disampaikan oleh orang tua dengan anak-anaknya yang sudah berumur 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun. Para ibu memberikan testimoni tentang pengalaman mengasuh anaknya dan perkembangan anak-anaknya tersebut. Semua menyatakan bahwa perkembangan anak dari sisi kesehatan dikatakan lebih baik dari kakaknya yang tidak terlahir secara *lotus birth*. Anak dengan kelahiran *lotus birth* jarang sakit dan lebih tahan terhadap pancaroba yang terjadi. Disampaikan juga bahwa anak-anak tersebut lebih mudah menangkap atau memahami sesuatu dengan indikasi lebih cerdas, lebih kreatif dan lebih mandiri.

Berkenaan dengan itu menarik dikemukakan testimoni dari Ibu Liana dari NTT yang sengaja datang ke Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja untuk melakukan persalinan secara *lotus birth*. Ibu Liana menyatakan bahwa pada awalnya tertarik untuk melakukan persalinan dengan metode *lotus birth* hanya ingin memiliki bayi (anak) dengan kondisi daya tahan tubuh yang bagus karena kesehatan anak sangat penting menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu Liana juga menyampaikan bahwa selama mengasuh dan merawat bayinya, suaminya sangat membantu dengan penuh perhatian. Misalnya, pada saat memandikan bayinya, suaminya membantu secara telaten. Setelah tali plasenta bayinya putus, suaminya juga masih tetap membantu dan mendukung Ibu Liana

merawat bayinya. Bantuan dan dukungan suaminya sangat berbeda dengan pada saat kelahiran bayi pertama yang dilahirkan secara biasa (tidak dengan metode *lotus birth*). Ibu Liana merasakan bahwa hubungan batin antara suami dan bayinya lebih meningkat. Perkembangan anaknya menjadi lebih mandiri dan lebih percaya diri jika dibandingkan dengan anak pertamanya yang tidak dilahirkan secara *lotus birth*. Apa yang dikemukakan oleh Ibu Liana adalah persepsi sehingga aspek subjektivitas tidak terhindarkan. Walaupun demikian menarik dicermati mengingat yang bersangkutan dari jauh, ternyata mau menerapkan metode *lotus birth* untuk persalinan bayinya.

Melengkapi testimony Ibu Liana, beberapa Ibu dari Kabupaten Buleleng yang telah melahirkan bayi dengan metode *lotus birth*, juga memberi kesan yang sama. Anak-anak mereka lebih sehat secara fisik, pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikisnya juga lebih cepat yang ditandai dengan berat badan, dan tingkat agresivitasnya lebih dinamis. Oleh karena itu mereka memiliki alasan yang kuat untuk memilih persalinan dengan *lotus birth*. Masalah yang dikhawatirkan dari *lotus birth* adalah akan terjadi infeksi ternyata tidak benar, keseluruhan anak yang menggunakan metode *lotus birth* tidak ada yang kena infeksi.

Pandangan, testimony dan ungkapan perasaan yang dikemukakan oleh para Ibu yang pernah melakukan persalinan dengan *lotus birth*, secara teoretik mengacu kepada antropologi kesehatan seperti dikemukakan Anderson (2009)¹⁵ maupun sosiologi kesehatan sebagaimana dikemukakan Waitzkin dan Watterman

¹⁵ F. Anderson, *Antropologi Kesehatan* (Jakarta: UI Press, 2009).

(1993)¹⁶ bahwa pilihan ini tidak hanya mendasarkan pertimbangan medis, tetapi juga sistem sosio-kultural mencakup di dalamnya aspek super struktur ideologi, struktur sosial, dan infrastruktur material. Untuk masyarakat Bali yang sangat kental dengan kehidupan sosio-kulturalnya maka perlakuan para keluarga terhadap Ibu hamil sejak mulai terpantau hamil hingga kelahiran sangat kaya dengan prosesi ritual mulai dari yang paling sederhana “melukat” sampai dengan *megedong-gedongan* ketika usia kehamilan sudah mencapai lebih dari 6 bulan. Bahkan menurut *lontar kandapat rare*, jika selama hamil si Ibu melewati *Tumpek Wayang*, maka Ibu hamil tersebut diwajibkan melakukan sebuah prosesi ritual pembersihan diri dengan menggunakan berbagai *tirta* (air suci) mulai dari tirta “Betara Yang Guru, Tirta Khayangan Tiga, dan bahkan Tirta yang bersumber dari *Campuhan* (pertemuan air sungai (air tawar) dan *toya segara* (air laut)¹⁷. Piranti upacara yang digunakan seluruhnya bermakna sakral seperti “Pabiyakawon, peras penyeneng, sesayut pageh urip, sesayut pengenteg bayu, tebasan atma rawuh, dan ayaban” yang semuanya ditujukan untuk memberi vibrasi positif dan taksu kepada sang jabang bayi.

Begitupun selanjutnya, bagaimana ari-ari atau plasenta diperlakukan atau diupacarai setelah putus, ditempatkan di dalam sebuah kelapa, lalu dipendem (ditanam) dengan ritual khusus berlangsung hingga 12 hari, jelas merupakan indikasi betapa plasenta yang secara kasatmata merupakan saudara dari Bayi mendapatkan perlakuan suci yang sangat memadai (*Lontar Kandapat Rare*). Hal

¹⁶ Howard Waitzkin and Barbara Waterman, *Sosiologi Kesehatan: Mengeksplorasi Penyakit Mencari Keuntungan* (Jakarta: Prima Aksara, 1993).

¹⁷ I Nyoman Nadra, *Peran Catur Sanak Dalam Kehidupan Manusia* (Denpasar: Jayapangus Press, 2018).

spesifik tentang ritual ari-ari atau plasenta akan diuraikan pada kajian teoretik¹⁸. Terlepas dari ritual sebagaimana diungkapkan di atas, dengan mengambil konteks sosiokultural masyarakat Bali, maka pilihan metode persalinan *lotus birth* adalah metode modern dengan rujukan ilmu pengetahuan modern terutama bidang *obgin*. Oleh karena itu di dalam prosesnya disamping melibatkan berbagai komponen, seperti tenaga medik, teknologi medik, dan instrument medik serta prosedur medik yang ketat proses, juga mendasarkan pada pertimbangan ruang dan waktu.

Aspek-aspek ini tidak terlepas dari pasien yang melahirkan, yakni ibu. Tenaga medik dan pasien membentuk relasi kuasa. Gejala ini tercermin pada apa yang dilakukan oleh tenaga medis terhadap pasiennya¹⁹. Tenaga medis memerintah pasiennya agar bertindak sesuai dengan keinginannya. Sasarannya sang ibu dapat melahirkan secara aman, nyaman, dan sehat dengan mengacu standard ilmu kedokteran. Pola ini harus diikuti oleh sistem medik modern karena apa yang dilakukannya berpatokan pada kuasa ilmu pengetahuan lengkap dengan teknologi kedokteran sebagai alat bantu²⁰. Pola ini tentu berlaku pula pada metode *lotus birth*. Bagaimana sistem persalinan *lotus birth* dilakukan secara medis dengan melibatkan relasi kuasa antara tenaga medis dan pasiennya sangat menarik dikaji dengan melibatkan persepsi para ibu yang menggunakan jasanya sehingga duduk persoalan metode *lotus birth* menjadi lebih jelas.

Metode persalinan *lotus birth* berkaitan dengan pencapaian sasaran, yakni kelahiran bayi yang sehat secara fisik dan psikologis. Memastikan bayi sehat

¹⁸ I Wayan Sujana, Made Nila Yuwinda Sari, and Putu Dian Prima Kusuma Dewi, "Aplikasi Proses Memend Ari-Ari Sebagai Kearifan Budaya Lokal Umat Hindu," *Vidya Samhita* 19, no. 1 (2018): 72–81.

¹⁹ Achmad Djunawan and Setya Haksama, "Hubungan Kerjasama, Motivasi, Sikap, Dan Kinerja Bidan Dalam Pelayanan Antenatal," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 3, no. 1 (2015): 11.

²⁰ Agatha Maria, "Sikap Dan Komunikasi Bidan Terhadap Tingkat Kepuasan Ibu Hamil Pada Pelaksanaan Antenatal Care," *Jurnal Vokasi Kesehatan* 1, no. 5 (2015): 136–41.

secara psikhofisik adalah domain kedokteran. Oleh karena itu dokter yang membidangi Obgin, memang seharusnya memiliki kapasitas keilmuan yang matang termasuk *feeling* yang didapat dari pengalaman empirik menangani persalinan dalam rentang waktu yang panjang. Ini penting dan prinsip, sebab bayi atau anak merupakan kekayaan bagi keluarganya. Mengingat, banyak manfaat yang didapat dari kelahiran bayi, misalnya menunjang peran orangtua dalam konteks reproduksi manusia baik untuk menjaga kelangsungan spesies manusia secara umum, maupun keberlanjutan kehidupan keluarga yang bersangkutan, karena anak merupakan generasi penerus baik dalam komunitas yang mendasarkan azas patrilineal maupun azas matrilineal. Dalam konteks masyarakat Bali yang sangat kental dengan konsep reinkarnasinya, anak merupakan titipan Tuhan sebagai jelmaan dari leluhur yang harus dirawat dengan pendekatan emanen (pemeliharaan psiko-fisik) dan pendekatan transenden (pemeliharaan psiko-spiritual).

Terkait dengan dua pendekatan tersebut di atas, keluarga memiliki kewajiban untuk membersarkan bayi tersebut agar menjadi anak yang sehat secara fisik dan psikologis maupun secara cultural-spiritual. Pencapaian sasaran ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai fungsi. Kehidupan keluarga pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) pembinaan nilai-nilai dan norma agama serta budaya²¹; (2) memberikan dukungan afektif, berupa hubungan kehangatan, mengasihi dan dikasihi, mempedulikan dan dipedulikan, memberikan motivasi, saling menghargai; (3) pengembangan pribadi, berupa kemampuan mengendalikan diri baik pikiran maupun emosi, mengenal diri sendiri maupun

²¹ Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 59–71.

orang lain, pembentukan kepribadian, melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga²²; dan (4) penanaman kesadaran atas kewajiban, hak dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dan lingkungan sesuai ketentuan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat²³. Intinya bahwa keteladanan dalam suasana hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif antara anggota keluarga merupakan hal yang fundamental bagi berkembangnya anak.

Fungsi ini wajib bagi keluarga mengingat manusia menjadi manusia mutlak membutuhkan pendidikan termasuk di dalamnya praktik pengasuhan untuk bayi dan anak-anak. Praktik mengasuh anak menarik dikaji tidak semata-mata karena fungsinya dalam konteks memanusiaikan anak agar menjadi manusia dewasa yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi berkaitan pula dengan pola-pola yang dilakukannya²⁴. Hal ini menarik, mengingat masyarakat Bali saat ini telah berada pada era masyarakat modern bahkan postmodern atau ada pula yang menyebut era digital. Kondisi ini merupakan tantangan bagi keluarga dalam menetapkan strategi praktik pola asuh yang tepat agar modernitas tidak mengganggu kurikulum kultural yang berlaku pada masyarakat Bali²⁵.

Keseluruhan aspek-aspek ini tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua dan relasi kuasa yang ada dalam keluarga. Aspek-aspek ini sangat menarik dicermati guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana anak yang dilahirkan melalui metode *lotus birth* dapat tumbuh dan berkembang

²² Ardita Ceka and Rabije Murati, "The Role of the Parents in the Education of Children," *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016).

²³ Dwi Hayantina Sunarni and Tita Rosita, "The Parent Role in Early Childhood Character Building," *Jurnal Empowerment* 7, no. September (2018): 319–27.

²⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009).

²⁵ Nengah Bawa Atmaja and Luh Putu Sri Ariyani, *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis* (Depok: Rajawali Press, 2018).

menjadi manusia yang utuh di tengah-tengah masyarakat Bali. Kajian terhadap pola asuh lebih ditekankan pada praktek-praktek yang dilakukan oleh keluarga dalam tiga durasi waktu berdasarkan jenjang usia bayi, yaitu (1) sejak lahir sampai menjelang usia 3 tahun; (2) kurun waktu usia 3 tahun sampai menjelang 5 tahun; dan (3) kurun waktu usia 5-7 tahun. Sebagai tindak lanjut dari kajian pola-asuh yang diterapkan, perlu dilakukan analisis kritis yang dikaitkan dengan inisiasi pendidikan karakter.

Pembatasan jenjang usia pada tiga episode pertumbuhan sesuai dengan ketentuan BKKBN bahwa pada ketiga episode itu anak termasuk dalam era yang disebut *golden age*. Artinya anak sedang berada pada usia yang super sensitif, dan oleh karena itu pola asuh pada episode ini merupakan fondasi pembangunan karakter mereka. Begitu mendasarnya makna pola asuh di episode ini, sampai-sampai Daniel Goleman (2005) dalam buku *Primal Leadership*, menandakan betapa di usia-usia awal anak, para pendidik diharapkan dapat menerapkan model pendidikan yang resonan²⁶. Termasuk para orang tua, amat dan sangat diharamkan mempraktikkan model pengasuhan yang disonan kepada anak-anak terlebih di usia emas mereka. Model pengasuhan resonan yang dilakukan oleh para orang tua, akan memanen empati dan simpati, sebagai dua dasar karakter unggul yang harus menjadi pondasi kehidupan. Pola asuh resonan akan membuahkan empati, sebuah dasar karakter unggul yang menuntun anak bisa menguatkan *signature strength* yang merupakan bawaan dari kelahirannya²⁷. Begitupun sebaliknya jika anak diasuh dengan disonan maka yang akan berkembang adalah potensi buruk

²⁶ Daniel Goleman, Richard Boyatzis, and Annie McKee, *Primal Leadership, With a New Preface by the Authors: Unleashing the Power of Emotional Intelligence* (Harvard: Harvard Business Review Press, 2015).

²⁷ *Ibid*, h.33.

yang disebut *signature weakness*. Seturut dengan hal membangun empati (*emphaty*), membangun simpati pun juga sangat penting. Kaitan dengan itu penelitian ini mengkombinasikan dua domain sekaligus, yakni *lotus birth* sebagai POS dalam persalinan yang dikaitkan dengan pola pengasuhan di usia emas dengan mendasarkan konsepsi yang dikemukakan oleh Goleman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih adanya kontroversi di antara para dokter dan para medis tentang keuntungan dan manfaat metode melahirkan secara *lotus birth* bagi ibu hamil dan tumbuh-kembang bayi.
2. Belum adanya dokumentasi alasan para ibu hamil/keluarganya memilih persalinan secara *lotus birth*.
3. Adanya persoalan fundamental dalam pengasuhan (*parenting*) anak pasca persalinan dalam suatu keluarga.
4. Belum adanya dokumentasi dan testimoni tentang bentuk praktek pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga pasca persalinan secara *lotus birth*.
5. Belum adanya kajian secara anatomik-sosiologi-anthropologi mengenai pola asuh yang diterapkan di keluarga pasca persalinan secara *lotus birth* yang dikaitkan dengan inisiasi pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam tradisi akademik postulat dasar yang dianut ilmuwan adalah *more specific mor scientific*. Mendasarkan pada postulat tersebut, penelitian ini terbatas

memotret kasus-kasus persalinan yang menggunakan metode *lotus birth* di Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja. Alasan mendasar pembatasan penelitian tersebut karena di Singaraja, Klinik Bersalin Permata Bunda lah klinik satu-satunya pionir yang menawarkan dan sekaligus mempraktekkan persalinan dengan metode *lotus birth* dengan prosedur operasional baku yang khas dan unik di Kabupaten Buleleng. Disamping keunikan prosedur, Klinik Bersalin Permata Bunda juga merupakan klinik yang fokus pada bagaimana memberi *treatment* terhadap plasenta bayi yang baru lahir. *Treatment* khusus ini merujuk pada kepercayaan yang didasari oleh nilai-nilai yang berkembang dalam budaya masyarakat Indonesia, Bali khususnya tentang betapa pentingnya merawat plasenta yang dipandang sebagai saudara bayi yang baru lahir. Kepercayaan tersebut menjadi dasar keyakinan bagi masyarakat untuk memperlakukan plasenta dengan baik dan benar, secara artificial (perlakuan fisik) maupun secara spiritual melalui berbagai prosesi ritual khas. Kajian inilah yang menjadi fokus pertama penelitian ini.

Selain fokus pertama tersebut, penelitian ini juga mencoba menelisik secara mendalam pola atau model pengasuhan bayi pada tiga level usia emas sebagaimana telah diterangkan di latar belakang. Menelisik perkara pengasuhan ini sangat penting mengingat konsep karakter pada manusia dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yakni faktor bawaan dan faktor pengaruh lingkungan. Dengan demikian jika metode *lotus birth* lebih banyak bersinggungan dengan faktor bawaan, pengasuhan akan mendiskusikan diskursus yang bertalian dengan faktor pengaruh lingkungan khususnya keluarga terhadap tumbuh-kembang anak.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Apa kekhasan dan keunikan persalinan dengan metode *lotus birth* di Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja?
2. Mengapa para ibu hamil (keluarga) memilih proses persalinan dengan metode *lotus birth* pada Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja?
3. Bagaimana memperlakukan plasenta sesudah tali pusat putus dengan si bayi?
4. Bagaimana model pengasuhan anak pada masa emas yang dilakukan oleh keluarga?
5. Apa rasional pengasuhan yang dilakukan, baik secara anatomik maupun sosio-kultural bagi pembentukan karakter anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui aspek-aspek kekhasan dan keunikan persalinan dengan metode *lotus birth* di Klinik Bersalin Permata Bunda Singaraja.
2. Menganalisis rasional atau alasan para ibu (keluarga) memilih proses persalinan secara *lotus birth* dari kajian sosiokultural.
3. Mengalisis proses dan tindakan (para orangtua) memperlakukan plasenta setelah putusnya tali pusat baik secara fisik maupun spiritual berlandas sosio-cultur masyarakat.
4. Menganalisis praktek-praktek pengasuhan anak fase usia emas pasca persalinan *lotus birth* yang diterapkan oleh keluarganya.

5. Menganalisis rasional pengasuhan anak *lotus birth*, baik secara anatomik maupun sosio-kultural bagi pembentukan karakter anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemaslahatan dunia kedokteran dan pendidikan pada saat ini dan masa datang. Kemaslahatan bagi dunia kedokteran, bahwa persalinan *lotus birth* dapat menjadi model persalinan pilihan karena mengandung kemanfaatan bagi pertumbuhan bayi lebih baik, dan risiko terjadinya anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir lebih kecil. Manfaat secara teoretik dapat disampaikan sebagai berikut: (1) melalui studi secara mendalam (*indepth study*) perlakuan terhadap plasenta baik sebelum putus dengan tali pusat maupun setelah putus dengan tali pusat, akan dapat menjadi rujukan bagaimana memperlakukan plasenta baik secara artificial maupun sosio-ritual secara benar menurut kepercayaan dari komunitas setempat; (2) secara konsep spiritual memperlakukan plasenta setelah putus dengan tali pusat, mulai dari prosedur mencuci (membersihkan) sampai dengan ritual-ritual penyerta hingga proses penanaman serta pemeliharaan berikutnya akan menjadi standar bagi komunitas terutama masyarakat Bali, karena temuan ini menggunakan lontar atau buku-buku suci sebagai sandarannya; dan (3) hasil penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat tentang keunggulan dan kelemahan berbagai metode persalinan, serta praktek pengasuhannya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Manfaat praktisnya dapat disampaikan sebagai berikut: (1) bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi/bahan kajian untuk melaksanakan inovasi dan pemutakhiran model persalinan; (2) bagi keluarga

(masyarakat) dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan terutama pada anak usia emas, sebab sejatinya esensi paling dasar dari pembentukan karakter manusia dimulai sejak pengasuhan di usia emas; (3) untuk mempertahankan kearifan lokal, sebab disamping merupakan warisan leluhur yang mengandung di dalamnya “taksunya Bali”, pemertahanan kearifan lokal juga memiliki esensi sosio-kultural yang dapat menimbulkan rasa bakti kepada leluhur karena telah melaksanakan proses sesuai dengan warisan budaya yang terkandung dalam berbagai sumber suci yang disakralkan. Intinya, secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya mengestafetkan nilai-nilai luhur kearifan lokal kepada generasi mendatang yang secara preventif dapat menghindarkan mereka dari ketergerusan oleh budaya modern yang cenderung abai terhadap hal-hal yang berbau *local genius*.

